

Storytelling: Peningkatan High Order Thinking Skills Siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Semarang

Storytelling: Enhancing Students' High Order Thinking Skills at Elementary School of Ujung-Ujung 03 Pabelan Semarang

**Testiana Deni Wijayatiningsih¹, Riana Eka Budiastuti², Dodi Mulyadi³,
Muhimatul Ifadah⁴, Siti Aimah⁵, Eva Dina Mareta⁶**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang, Indonesia

testiana@unimus.ac.id, riana@unimus.ac.id, dodi@unimus.ac.id,
muhimatul@unimus.ac.id, siti.aimah@unimus.ac.id, edinamareta@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 11 September 2020; Diterima 13 November 2020; Diterbitkan 30 November 2020

Abstrak

Siswa-siswa di Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan belajar Bahasa Inggris hanya di kegiatan ekstrakurikuler, dimana kelas 4 dan kelas 5 digabung dalam satu kelas. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan menghafalkan kosakata dan belajar struktur tata bahasa Inggris. Selama kegiatan ekstrakurikuler, siswa belum dikenalkan *storytelling* berbasis *high order thinking skills* (HOTS), mereka hanya belajar kosakata dan struktur bahasa Inggris. Berdasarkan paparan tersebut, siswa membutuhkan kecakapan pola pikir dalam belajar bahasa Inggris sehingga dapat merangsang keahlian berpikir kritis dalam menyikapi bacaan dan materi bahasa Inggris lainnya. Tetapi pada kenyataannya mereka cenderung relatif menghafal kosakata dan *grammar*. Berdasarkan pernyataan tersebut, tim pengabdian kami memfokuskan pengabdian masyarakat pada implementasi *storytelling* untuk meningkatkan HOTS siswa di Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Semarang yang berjumlah 42 siswa. Adapun metode pengabdian yang dilakukan menggunakan metode ceramah, *brainstorming*, praktik *storytelling*, dan evaluasi kepuasan peserta pengabdian. Dari program pengabdian masyarakat tersebut dihasilkan peningkatan kemampuan HOTS siswa dalam belajar membaca cerita bahasa Inggris, menceritakan kembali apa yang sudah dibaca, dan peningkatan pola berpikir kritis siswa. Para siswa menjadi termotivasi untuk menceritakan dalam bahasa Inggris dan siswa meningkat pola berpikir kritisnya.

Kata kunci: *Storytelling*, HOTS, Sekolah Dasar

Abstract

Students at Public Elementary School 03 Ujung-Ujung Pabelan learned English only in extracurricular activities, where grade 4 and grade 5 were joined in one class. The learning was done by memorizing vocabulary and learning the structure of English grammar. During extracurricular activities, students were not introduced to HOTS-based storytelling, they only learned English vocabulary and structures. Based on this explanation, students needed HOTS skills in learning English so that they can stimulate critical thinking skills in responding to reading and other English language materials. But in reality, they tended to memorize vocabulary and grammar relatively. Based on this statement, our service team focuses community service on the implementation of storytelling to increase student's HOTS at 03 Elementary School Ujung-Ujung Pabelan Semarang, which had 42 students. The service method used is the lecture method, brainstorming, storytelling practice, and evaluation of the satisfaction of community service participants. The results show that the student's HOTS in learning to read English stories, retelling what they had read, and increasing the students' critical thinking patterns. The students become motivated to retell story in English and the students improve their critical thinking patterns.

Keywords: *Storytelling*, HOTS, Elementary School

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan penting dan esensial untuk memenuhi tantangan abad kedua puluh

satu. Keterampilan berpikir kritis mengakomodasi tindakan yang akan mengubah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan

pendapat Concklin (2012) bahwa *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang terdiri dari unsur pemikiran kritis dan pemikiran kreatif. Pemikiran dan wawasan yang lebih dalam yang menjadi ciri sains abad ke-21 ini dibutuhkan oleh seluruh siswa dari berbagai latar belakang, wilayah, budaya, dan agama yang berbeda guna mencetak pribadi yang produktif di dunia kerja.

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Widaningsih (2019) bahwa pusat utama pembelajaran abad 21 adalah mengimplementasikan HOTS pada pola pembelajaran di sekolah yang menyatu dengan pola kurikulum 2013. Lebih jauh lagi Widaningsih (2019) mengemukakan tentang pembelajaran abad 21 memfokuskan pada HOTS (*High Order Thinking Skills*), kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, siswa di Sekolah Dasar membutuhkan ekspresi lengkap dari keterampilan yang teratur untuk bertindak secara bermakna dalam realitas kehidupan digital kita daripada mereka dipermainkan oleh dunia digital dan perkembangannya.

Mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) telah dibuktikan untuk membantu siswa yang kurang mampu dengan cara memupuk dan mengembangkan pola pikir kritis tingkat tinggi melalui proses belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut identik dengan pola penilaian berbasis kinerja yang menyebabkan siswa untuk menerapkan pemikiran tingkat tinggi seperti analisis, penalaran, dan penilaian. Contoh analisis dan penalaran yakni dengan mempelajari Bahasa Inggris melalui *storytelling* atau bercerita. Pada bagian bercerita ini, siswa di Sekolah Dasar dapat berlatih pola pikir kritis tingkat tinggi dengan acuan membaca cerita kemudian menceritakan kembali alur ceritanya dengan model penalaran menggunakan kalimat tanya mengapa, bagaimana, dan apa. Semakin banyak kesempatan siswa mempelajari keterampilan ini, semakin terampil pola berpikir kritis tingkat tingginya.

Adapun tahapan yang dapat dilakukan dalam implementasi HOTS melalui *storytelling* yang dikembangkan dari taksonomi Bloom, dkk (1956) yang kemudian diperbaharui lagi oleh Lorin Anderson, David Karthwohl, dkk. (2001) yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, hampir semua siswa di Sekolah Dasar 03 Ujung-Ujung Pabelan kabupaten Semarang mendapat pembelajaran Bahasa Inggris hanya di kelas ekstrakurikuler dan mendapat materi sekedarnya secara umum dalam Bahasa Inggris. Padahal mereka dapat berkembang lebih keterampilan berbahasa Inggris dengan banyak membaca cerita baik fiksi atau non fiksi sederhana yang berbahasa Inggris. Semakin banyak bacaan yang sudah mereka baca akan menambah kosakata yang mereka peroleh sehingga tanpa perlu mengajarkan kosakata lagi di dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Cara pengajaran dan pembiasaan seperti ini dapat memupuk pola pikir kritis mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat menceritakan kembali cerita berbahasa Inggris yang sudah dibaca dengan kalimatnya sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut, guru hendaknya mulai merintis dan melaksanakan pojok baca di setiap ruang kelas sebagai rangsangan untuk siswa dengan membaca satu buku selama satu minggu agar pada saat kegiatan ekstra, siswa dapat berekspresi dengan menceritakan kembali apa yang sudah dibaca. Paparan tersebut sejalan dengan Rohmadi (2018) dimana tantangan perkembangan abad 21 dapat dihadapi dengan menerapkan HOTS, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sehingga dunia digital tidak dapat menggantikan peran dan eksistensi seorang guru. Dalam hal ini sangat penting adanya pola pojok buku dan prosedur jelas dalam sirkulasi pola baca siswa dengan melaporkan hasil baca mereka dengan lisan maupun tulisan di setiap pertemuan ekstrakurikuler.

Ada tiga tahapan dalam implementasi HOTS dalam membaca buku yaitu:

1. Menganalisis (tahapan ini siswa membaca buku bacaan terlebih dahulu dengan diberikan beberapa pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, kapan)
2. Mengevaluasi (tahap ini siswa mengevaluasi dengan menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan)
3. Mencipta (pada tahap ini siswa sudah mampu menceritakan sendiri apa yang sudah mereka baca sebelumnya dengan kalimat sendiri)

Berikut kami sajikan gambar ketika guru bahasa Inggris mempraktikkan HOTS melalui *storytelling* di dalam kelas.

Gambar 1.
Storytelling dan HOTS



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bercerita atau *storytelling* adalah penyampaian peristiwa dengan kata-kata, dan gambar, seringkali dengan improvisasi atau hiasan. Tokoh-tokoh dalam hampir setiap cerita anak menjadi model dalam kehidupan nyata mereka. Bercerita dapat mengembangkan pengetahuan diri, menciptakan pemahaman di antara kita sendiri, orang-orang, Tuhan, dan tempat-tempat di dunia. Cerita berpotensi membangun komunitas autentik yang memiliki makna dan nilai bersama.

Kegiatan bercerita sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak dikarenakan beberapa hal:

1. Cerita dapat menciptakan keterikatan emosional pada kebaikan, keinginan untuk melakukan hal yang benar.

2. Cerita memberikan banyak contoh bagus - jenis contoh yang sering hilang dari lingkungan sehari-hari anak.
3. Cerita membantu memahami kehidupan.
4. Cerita memungkinkan kita untuk "melatih" keputusan moral.
5. Cerita memperkuat solidaritas kita dengan kebaikan.

Cerita memiliki kekuatan besar dalam kehidupan orang. Banyak orang dewasa masih dapat menyebutkan cerita pengantar tidur favorit mereka atau mengingat nama pendongeng hebat dari kehidupan mereka. Selain itu, kami berbagi cerita pribadi satu sama lain melalui surat, percakapan telepon, pesan instan, dan email. Untuk anak-anak, mendongeng dan dialog merupakan komponen penting dari kehidupan awal mereka. Tidak hanya mendongeng memperkenalkan anak-anak pada tahap awal komunikasi dan keaksaraan, itu juga membantu mereka untuk "berbagi pengalaman dan perasaan dengan cara yang menarik dan menghibur" (Huffaker, 2004).

Ada beberapa metodologi *storytelling* yang bisa kita gunakan di kelas *English as a Foreign Language* (EFL) (Turner, 2010) yang dipaparkan berikut ini.

1. Mengajarkan nilai melalui contoh dan model contohnya; anak-anak menyukai pahlawan dan mereka ingin menjadi seperti pahlawan mereka. Tokoh-tokoh dalam hampir setiap cerita yang ditemui anak-anak menjadi teladan bagi anak-anak. Ketika digunakan di sekolah, pendekatan pemodelan melibatkan anak-anak untuk melihat tokoh-tokoh dalam cerita dan sejarah sebagai orang yang seharusnya mereka cita-citakan. Cerita rakyat kaya akan pahlawan dan dapat memberikan cara untuk membantu anak-anak melihat kualitas yang mengagumkan sambil menelaah nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Apalagi cerita yang menggunakan gambar berwarna.

2. Mengajarkan nilai melalui cerita dengan moral atau pelajaran. Pelajaran yang tertanam dalam cerita. Cerita nonfiksi atau fiksi memberikan cara untuk melihat budaya yang berbeda, waktu yang berbeda, dan kepercayaan yang berbeda.
3. Membaca cerita rakyat digunakan untuk mengajarkan benar dan salah selama ribuan tahun. Pendekatan ini paling efektif ketika pendengar atau pembaca terpancing untuk berpikir oleh cerita dan kemudian melalui diskusi dan pemikiran menemukan ide cerita yang diceritakan dalam buku cerita tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, pengabdian kami berpusat pada melatih dan mengimplementasikan HOTS melalui *storytelling* berbahasa Inggris di kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Kabupaten Semarang yang berjumlah 42 anak dan 1 orang guru Bahasa Inggris.

Merujuk penjelasan di atas, kami memfokuskan pada peningkatan keterampilan pola pikir kritis tingkat tinggi melalui membaca dan *storytelling* yang lokasinya berjarak lebih kurang 200 km dari Universitas Muhammadiyah Semarang. Selain itu, kami sebagai tim pengabdian juga membantu guru untuk merancang tahapan HOTS dalam *storytelling*. Oleh karena itu, kelompok siswa dan guru di SDN 03 Ujung-Ujung Pabelan layak dijadikan mitra pengabdian masyarakat.

Pelatihan implementasi HOTS melalui *storytelling* di SDN 03 Ujung-Ujung Pabelan meliputi menganalisis bacaan, mengevaluasi bacaan, dan mencipta atau menceritakan kembali.

Adapun permasalahan yang selama ini dihadapi siswa dan guru adalah sebagai berikut;

1. Kurangnya program ekstrakurikuler bahasa Inggris yang tertata dengan prosedur HOTS.
2. Keterbatasan sarana prasarana belajar dimana kelas bergantian supaya dapat

belajar bersama sehingga ekstrakurikuler dilaksanakan di satu ruang kelas.

3. Latar belakang kondisi dan pengetahuan bahasa Inggris siswa yang beragam sehingga membutuhkan kesigapan guru dalam mengatur pola pengajaran yang menarik.
4. Guru bahasa Inggris yang hanya berjumlah satu orang.

Kami sebagai tim pengabdian masyarakat untuk mengimplementasikan HOTS melalui *storytelling* buku cerita berbahasa Inggris. Potensi unggulan atau masalah di masyarakat adalah siswa dan guru di SDN Ujung-Ujung 03 Pabelan rata-rata belum mengimplementasikan HOTS melalui *storytelling* berbahasa Inggris maka perlu dilakukan pelatihan implementasi HOTS melalui *storytelling* sehingga meningkatkan pola pikir siswa yang tinggi, kreatif dan komunikatif.

Sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok siswa yang berjumlah 42 siswa dan seorang guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri Ujung-Ujung 03 Pabelan Kabupaten Semarang. Dampak keberadaan mitra terhadap lingkungannya adalah memotivasi dan menuntun siswa untuk berpikir kritis tingkat tinggi serta mengolah daya kreativitasnya sehingga mampu mengembangkan diri dan menuntun mereka menjadi pribadi yang unggul dan berkompeten.

METODE

Program ini menggunakan metode *brainstorming*, diskusi, ceramah, praktik *storytelling*, dan evaluasi kepuasan peserta pelatihan. Ceramah dan diskusi merupakan metode yang digunakan ketika tim pengabdian masyarakat memberikan pengajaran HOTS melalui *storytelling* di dalam kelas. Metode praktik *storytelling* merupakan metode yang digunakan ketika para siswa mempraktikkan *retelling story* bersama guru dengan mengaplikasikan HOTS. Metode evaluasi digunakan untuk mengevaluasi kepuasan peserta pelatihan

yakni siswa kelas 4 dan kelas 5 beserta seorang guru bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pada kelompok siswa di kelas 4 dan 5 SD Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Kabupaten Semarang berlangsung lancar dan sesuai dengan perencanaan. Pengabdian masyarakat dilaksanakan tanggal 26 sampai dengan 28 Februari 2020 yang dimulai pukul 10.30 s/d 13.00, untuk kegiatan implementasi HOTS melalui *storytelling*. Pada tanggal 10 Maret 2020, 10 April 2020, dan 15 Mei 2020 untuk monitoring aplikasi HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan pengajaran *storytelling* sudah diaplikasikan dengan baik oleh guru dan beberapa mahasiswa KKN dari Universitas Muhammadiyah Semarang. Berikut kami sajikan dokumentasi program pengabdian yang terangkum pada gambar bawah ini.

Gambar 2:
Pembukaan Implementasi HOTS Melalui *Storytelling*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Pembukaan implementasi HOTS melalui *storytelling* dihadiri 4 guru salah satunya guru bahasa Inggris dan 42 siswa gabungan kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Kabupaten Semarang. Dalam implementasi ini, tim pengabdian memberikan arahan bentuk dan juknis implementasi dengan menggunakan *bandout* HOTS. Lebih jauh lagi, sambutan para siswa dan guru di Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Kabupaten Semarang sangat antusias karena mereka dapat meningkatkan pola pembelajaran

HOTS tidak hanya di bahasa Inggris tetapi di mata pelajaran lain dengan cara *storytelling*. Berikut dokumentasi kegiatan implementasi HOTS melalui *storytelling* pada gambar berikut ini.

Gambar 3.
FGD HOTS Melalui *Storytelling*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4.
Praktik *Storytelling*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5.
Apersepsi dan Proses Implementasi HOTS Melalui *Storytelling*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian pada bagian *monitoring* sebanyak empat kali lebih diimplementasikan dengan praktik *storytelling* dengan cara praktik dan membiasakan pojok baca pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Tim pengabdian melakukan *monitoring* dengan tujuan mengecek kembali implementasi HOTS melalui *storytelling* yang sudah berjalan kontinu dan pojok baca buku yang aplikatif dan ramai dikunjungi para siswa. Dokumentasi kami sajikan pada gambar di bawah ini.

Gambar 6.
Implementasi HOTS Melalui *Storytelling*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah terlaksana dengan baik yakni implementasi HOTS melalui *storytelling*. Hasil yang dicapai adalah para siswa di SD Negeri 03 Ujung-Ujung merasa sangat puas dengan penyajian materi dengan persentase capaian 32% dan mereka merasa puas dengan capaian 78%. Selanjutnya mereka juga sangat puas 40% dan merasa puas 60% dengan cara dan teknik pelatihan tim pengabdian. Kemudian hasil persentase penyajian materi implementasi HOTS bagi siswa-siswa mencapai tingkat sangat puas 45% dan puas 55%. Sedangkan siswa-siswa juga merasa sangat puas 30% dan puas 70% untuk program pojok buku yang dirintis oleh tim pengabdian di Sekolah Dasar Negeri Ujung-Ujung. Selanjutnya, peserta pelatihan juga merasa sangat puas 55% dan puas 45% untuk pelayanan tim pengabdian kami.

Paparan hasil kuesioner kepuasan mitra tersebut di atas, didukung oleh hasil wawancara dengan dua siswa dan guru

bahasa Inggris secara acak setelah mereka belajar bahasa Inggris dengan HOTS melalui *storytelling*. Para siswa secara tidak langsung dapat menghafal kosakata dari bacaan yang dibaca dan dapat mencari sinonimnya jika akan menceritakan kembali apa yang sudah dibaca dan dibahas di kegiatan ekstrakurikuler. Berikut rangkuman hasil *interview* kepada dua siswa dan satu guru.

Siswa 34 menanggapi pertanyaan dari salah satu tim pengabdian yang dipaparkan di bawah ini.

- P (Pengabdian) : “Bagaimana belajar bahasa Inggrisnya dengan menggunakan buku cerita?”
S34 (Siswa 34) : “Saya jadi tahu dengan baca tambah ngerti kata yang ga saya tahu, eeh apalagi kalau ditanya bagaimana ceritanya, lalu saya harus cerita kepada bu guru.” “pokoknya senang, bukunya warna warni”.

Dari *interview* di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa antusias membaca dengan rangsangan buku bacaan sederhana dan bergambar. Mereka lebih mudah menghafal kosakata dengan membaca dan menjawab pertanyaan HOTS dengan kata tanya mengapa dan bagaimana.

Selanjutnya, Siswa 27 menanggapi pertanyaan dari salah satu tim pengabdian yang dapat dilihat di bawah ini.

- P : “Apakah *storytelling* menarik untukmu?”
S37 : “eeeeee Sebenarnya saya takut bicara tapi setelah baca jadi ada ingatan mau cerita apa aja yang sudah dibaca tadi cuma saya bingung menyusun kalimatnya.”

Dari *interview* di atas, *storytelling* merangsang siswa untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris walaupun masih tersendat-sendat tetapi dapat dipahami teman lainnya.

Lebih jauh lagi *interview* dengan guru bahasa Inggris terangkum di bawah ini.

- P : “Bagaimana proses implementasi HOTS melalui *storytelling*?”
G1 (Guru 1) : “Alhamdulillah yaa, murid saya banyak yang mau membaca buku dan kalau saya tanya pasti mereka antusias menjawab. Jadi saya lebih fokus pada memacu membaca dan menceritakan kembali melalui beberapa pertanyaan yang saya berikan.”

Dari *interview* dengan guru bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa HOTS melalui *storytelling* merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah kurangnya fasilitas kelas dan sarana prasarana untuk memaksimalkan program pojok baca melalui *storytelling* dan HOTS. Akan tetapi, semua guru dan siswa sangat antusias dan mau mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran di kelas bersama tim pengabdian kami. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Setyarini, S., dkk. (2018) bahwa *storytelling* dapat meningkatkan HOTS para siswa.

Adapun cara penanggulangannya adalah dengan melakukan pendekatan kepada setiap siswa ketika praktik *storytelling* untuk mendukung dan memberikan semangat bahwa belajar bahasa Inggris dapat dilakukan melalui membaca buku. Selain itu, *monitoring* implementasi HOTS melalui *storytelling* untuk meningkatkan pola pikir kritis siswa tingkat tinggi dan daya kreativitas mereka dalam bercerita dalam bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengabdian dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengabdian masyarakat implementasi HOTS melalui *storytelling* di SDN 03 Ujung-Ujung Pabelan Kabupaten Semarang diterima dengan baik oleh pihak mitra dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya yakni merangsang pola pikir kritis dan kreativitas siswa bercerita.
2. Para siswa di SDN 03 Ujung-Ujung Pabelan Kabupaten Semarang merasa puas dengan pelayanan tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Semarang.

Dari keseluruhan paparan di atas, program pojok buku sebagai implementasi HOTS melalui *storytelling* berjalan dengan lancar dan berlanjut dalam proses pembelajaran.

Saran

Para guru hendaknya selalu mengimplementasikan HOTS melalui *storytelling* dalam proses pembelajaran di kelas tidak hanya di kegiatan ekstrakurikuler saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R., et al. (Eds.) (2001) *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group).
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, handbook I cognitive domain*. Longmans, Green and Co.
- Concklin, W. (2012). *Strategies for developing higher order thinking skills, grade 6-12*. Shell Education.
- Huffaker, D. (2004). Spinning yarns around the digital fire: Storytelling and dialogue among youth on the internet. *Information Technology in Childhood Education Annual*, 63-75.

- Rohmadi, Muhammad. (2018). Strategi dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era industri 4.0. *dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XI*, 27-40. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rosaline, Lisa. (2014). Teaching asian values through story telling activity in English as a Foreign Language (EFL) class. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 4(2).
- Setyarini, S., Bukhori, A.H., Rukmini, D., Yuliasri, I., Mujiyanto, J. (2018). Thinking critically while storytelling: Improving children's HOTS and English oral competence. *International Journal of Applied Linguistics*. 8(1), 189-197.
- Turner, T.N. (2010). How do we develop values. Retrieved from: <http://www.education.com/reference/article/develop-values/> diakses 7 September 2020 pukul 08.15.
- Widaningsih, Ida. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.